

**KAJIAN PROGRAM KEGIATAN PENYEDIAAN DAN REHABILITASI SARANA
DAN PRASARANA PRODUKSI PERIKANAN TANGKAP TERHADAP
PENINGKATAN PENDAPATAN NELAYAN DI KABUPATEN TANAH LAUT
KALIMANTAN SELATAN**

**Study of the Providing and Rehabilitation Program of the Production Facilities and
Infrastructures for the Fishery to Improving Fishermen Income in Tanah Laut Regency
South Kalimantan**

Saprani¹⁾, Idiannor Mahyudin²⁾, Erma Agusliani²⁾

¹⁾ Program Studi Magister Ilmu Perikanan
Program Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat
²⁾ Fakultas Perikanan Universitas Lambung Mangkurat

Abstract

This research aimed to (1) evaluate and analyze the implication of the providing and rehabilitation program of the production facilities and infrastructures for the fishery to the socio-economic performance of the fishing community in Tanah Laut Regency according to institutional after receiving program package; and (2) compare and analyze the fishermen income level before and after receiving the package of the providing and rehabilitation program of the production facilities and infrastructures for the fishery. This research was carried out in Tanah Laut Regency, South Kalimantan, with the objects of receivers of the providing and rehabilitation program of the production facilities and infrastructures for the fishery who joined the Fishermen Joint Business Group. The collected data were the data that were directly originated from results of observation in the location of the research, and the other supporting data was related to the object of the research. Results of the research showed that the providing and rehabilitation program of the production facilities and infrastructures for the fishery, which requiring the fishing community to form a business institutional of fishermen, showed the positive effect of the socio-economic condition of the fishing community in Tanah Laut Regency, in form of (1) change in the fishing social status from workers to vessel owners; (2) improvement of knowledge and technical capability of fishing from the knowledge gained autodidactic to the knowledge acquired through the training organized by builder institution, both central and local government; and (3) economically, the fishermen acquired income improvement through the implementation of a system for reasonable production sharing which was dealt by the collective agreement in the fishermen institutional. The fishermen income level after receiving the package of the providing and rehabilitation program of the production facilities and infrastructures for the fishery had increased very significantly, as shown by the increase in income between 42 - 290%, or an average of 136%, from prior to receiving the program package.

Keywords: the providing and rehabilitation program of the production facilities and infrastructures for the fishery, fishermen income

PENDAHULUAN

Nelayan merupakan salah satu komunitas masyarakat pesisir yang berusaha

di bidang perikanan, yang sampai saat ini dikategorikan sebagai masyarakat miskin dan memiliki banyak persoalan (terutama bagi yang berprofesi sebagai nelayan kecil

atau buruh nelayan), sehingga sangat jauh dari gambaran umum mengenai masyarakat sejahtera. Kemiskinan ini disebabkan oleh faktor-faktor kompleks yang saling terkait, serta merupakan sumber utama yang melemahkan kemampuan masyarakat dalam membangun wilayah dan meningkatkan kesejahteraan sosialnya. Oleh karena itu, kemiskinan merupakan salah satu isu utama dalam pembangunan kawasan pesisir (Kusnadi, 2007).

Menurut Dahuri, *et al* (2001), ada indikasi bahwa terdapat sejumlah faktor yang sangat berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat nelayan diantaranya adalah faktor sosial, ekonomi dan budaya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Quibra *dalam* Dillon dan Hermanto (1993) bahwa kemiskinan berkaitan erat dengan masalah sosial, ekonomi dan budaya yang dinamis. Dalam hal ini, faktor sosial diantaranya meliputi tingkat pendidikan formal/non formal, umur, kelembagaan dan pengalaman kerja. Sedangkan faktor ekonomi meliputi modal, jenis pekerjaan, pemasaran dan lain-lain. Adapun faktor budaya meliputi agama, kepercayaan, kebiasaan, tingkah laku dan adat istiadat.

Satu kelompok masyarakat pesisir yang paling memprihatinkan kondisi kehidupan ekonominya adalah buruh nelayan. Buruh nelayan adalah orang-orang yang bekerja sebagai nelayan namun tidak sebagai pemilik kapal, sehingga praktis besar kecil pendapatannya tergantung pada upah atau bagi hasil yang diterimanya (Sukmawati, 2008). Buruh nelayan diperlukan untuk mengoperasikan alat tangkap, dimana dalam satu armada penangkapan diperlukan beberapa orang buruh.

Fenomena kehidupan nelayan kecil atau buruh nelayan yang akrab dengan kemiskinan dan dalam rangka upaya peningkatan pendapatan, pemerintah pusat yang dalam hal ini Kementerian Kelautan dan Perikanan RI menyediakan dana alokasi khusus (DAK) bidang kelautan dan perikanan untuk kegiatan penyediaan dan rehabilitasi sarana dan prasarana produksi

perikanan tangkap, yang telah berlangsung dari 2010 sampai dengan 2012. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memenuhi sarana dan prasarana yang memadai dalam rangka pengelolaan sumberdaya perikanan laut, terutama kapal penangkap ikan. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai diharapkan produksi dan mutu hasil tangkapan dapat lebih meningkat, serta juga dapat menyerap tenaga kerja, yang pada akhirnya terjadi peningkatan kesejahteraan nelayan dan keluarganya, peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) dan devisa negara. Kegiatan ini berupa pengadaan kapal kayu 10 GT beserta mesin, alat tangkap ikan, alat penanganan ikan, serta alat komunikasi dan navigasi melalui dana alokasi khusus yang disalurkan ke nelayan kecil atau buruh nelayan yang tidak memiliki kapal yang tergabung dalam kelembagaan nelayan, yakni kelompok usaha bersama (KUB), dan tidak atau belum pernah menerima bantuan sejenis dari pemerintah.

Sebagian nelayan kecil atau buruh nelayan, khususnya yang tergabung dalam KUB, di Kabupaten Tanah Laut telah menerima program kegiatan penyediaan dan rehabilitasi sarana dan prasarana produksi perikanan tangkap pada tahun 2010, dan berlanjut pada tahun 2011 dan 2012. Setelah program ini berjalan dalam beberapa tahun, tentunya perlu dievaluasi sama sejauh mana dampak program ini terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari kegiatan penelitian ini adalah:

1. Mengevaluasi dan menganalisis implikasi program kegiatan penyediaan dan rehabilitasi sarana dan prasarana produksi perikanan tangkap terhadap keragaan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kabupaten Tanah Laut menurut kelembagaan setelah menerima paket program.
2. Membandingkan dan menganalisis tingkat pendapatan nelayan sebelum dan sesudah menerima paket program kegiatan penyediaan dan rehabilitasi sarana dan prasarana produksi perikanan tangkap.

METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan, dengan obyek penelitian penerima paket program kegiatan penyediaan dan rehabilitasi sarana dan prasarana produksi perikanan tangkap yang tergabung dalam Kelompok Usaha Bersama nelayan. Data yang dikumpulkan adalah data yang bersumber langsung dari hasil observasi di lokasi penelitian, dan data pendukung lainnya terkait dengan obyek penelitian.

Pengamatan dilakukan terhadap:

1. Faktor sosial yang terdiri dari umur, pendidikan formal dan non formal, pengalaman sebagai nelayan dan jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan.
2. Faktor ekonomi yang terdiri dari jenis mata pencaharian, curahan waktu kerja, modal lancar dan produksi per trip, serta pendapatan yang diterima dari sistem bagi hasil, baik ketika masih menjadi

buruh nelayan maupun setelah menerima paket program.

Untuk mengevaluasi implikasi program kegiatan penyediaan dan rehabilitasi sarana dan prasarana produksi perikanan tangkap digunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif yang diinterpretasikan dalam bentuk tabulasi dan dijelaskan secara rinci dan untuk membandingkan tingkat pendapatan di gunakan uji t berpasangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya dan Pendapatan Usaha Nelayan

Biaya usaha penangkapan adalah besarnya rata-rata nilai input yang dikeluarkan oleh nelayan pada setiap trip penangkapan ikan setelah dikalikan dengan harga satuan input. Biaya usaha penangkapan dengan alat tangkap *gill net* yang dialokasikan disajikan seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata biaya dan produksi per trip usaha nelayan penerima program

Uraian	Volume	Satuan (Rp.)	Jumlah (Rp.)	(%)
Sarana Produksi				
- Solar	700 liter	7.000	4.900.000	31
- Bensin	40 liter	7.500	300.000	2
- Oli	15 liter	33.000	495.000	3
- Garam	1.000 kg	1.200	1.200.000	8
- Konsumsi	1 paket	3.713.300	3.713.300	24
- Sarana penunjang lainnya	1 paket	1.850.000	1.850.000	12
Penyusutan barang modal			3.212.500	20
Jumlah			15.670.800	100
Produksi	1.600 kg	30.000	48.000.000	

Sumber: Hasil pengolahan data (2016)

Nilai produksi sebesar Rp.48.000.000 setelah dikurangi dengan total biaya produksi sebesar Rp.15.670.800 menghasilkan pendapatan usaha nelayan sebesar Rp.32.329.200. Setelah dibagi dengan ketentuan 50% untuk nelayan/anggota KUB yang melaut (ABK) dan 50% untuk bagian kapal/KUB, maka

pendapatan nelayan ABK (5 orang) adalah sebesar Rp.16.164.600. Bagian kapal/KUB sebesar Rp.16.164.600 terdiri dari setoran/sewa kapal Rp.2000.000; perawatan kapal Rp.1000.000; kas KUB Rp.500.000; pemodal 10% Rp.1.616.460; dan selebihnya untuk anggota (10 orang) Rp.11.048.140; sebagaimana terinci pada Tabel 2.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa rata-rata pendapatan nelayan adalah sebesar Rp.5.442.548/trip, dimana setiap nelayan/anggota KUB penerima program kegiatan penyediaan dan rehabilitasi sarana dan prasarana produksi perikanan tangkap secara bergantian menjalani enam dari 12 trip selama setahun operasional kapal, atau

rata-rata sebesar Rp.2.721.274/bulan. Salah satu dari anggota (biasanya ketua KUB) merupakan pemodal awal dari setiap trip operasional kapal, sehingga pendapatan anggota tersebut bertambah rata-rata sebesar Rp.1.616.140/bulan atau menjadi rata-rata sebesar Rp.4.337.734/bulan.

Tabel 2. Rincian rata-rata pendapatan tiap nelayan penerima program

Uraian	Pembagian Hasil		Keterangan
	(Rp)	(Rp/orang)	
Pendapatan Usaha	32.329.200		
ABK (5 orang)	16.164.600	3.232.920	
<u>Bagian kapal/KUB</u>			
setoran	2.000.000		
perawatan	1.000.000		
kas	500.000		
pemodal (10%)	1.616.460		
anggota (10 orang)	11.048.140		
Jumlah	16.164.600		
<u>Rincian bagian anggota</u>			
ABK (25%)	2.762.035	552.407	
non ABK (75%)	8.286.105	1.657.221	
Pendapatan nelayan		5.442.548	/trip (6 trip/orang)
		2.721.274	/bulan
		4.337.734	/bulan (pemodal)

Sumber: Hasil pengolahan data (2016)

Keragaan Sosial Ekonomi Nelayan

Tabulasi keragaan sosial ekonomi nelayan penerima program kegiatan penyediaan dan rehabilitasi sarana dan prasarana produksi perikanan tangkap Kabupaten Tanah Laut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Keragaan sosial ekonomi nelayan penerima program

Uraian	Penerima Program	
	Sebelum	Sesudah
<u>Sosial</u>		
Umur	22 - 57 tahun; rata-rata 36 tahun	
Pendidikan Formal	SD - SLTA	
Pengalaman	6 - 30 tahun; rata-rata 17 tahun	

Uraian	Penerima Program	
	Sebelum	Sesudah
Jumlah	1 - 6 jiwa;	
Tanggungan Keluarga	rata-rata 3 jiwa	
Pendidikan non Formal	Tidak	Sebagian (ada di tiap KUB)
<u>Ekonomi</u>		
Jenis Mata Pencarian	Sampingan/ nelayan murni	Nelayan murni
Curahan Waktu Kerja	5 - 7 jam	8 - 10 jam
Produksi rata-rata	1.300 kg	1.600 kg
Pendapatan/ bulan (rupiah)	800 ribu - 2,0 juta	2,4 - 5,2 juta
<u>Kelembagaan</u>		
Kelembagaan	Tidak	Ya (KUB)

Sumber: Hasil pengolahan data (2016)

Tabel 3 memperlihatkan bahwa para nelayan yang tergabung dalam KUB penerima program berusia antara 22 - 27 tahun dengan usia rata-rata 36 tahun. Kebanyakan dari mereka berpendidikan formal hingga tamat sekolah dasar, meskipun ada juga yang tamat SLTP dan SLTA. Para nelayan ini sudah berkeluarga dan memiliki tanggungan keluarga antara 1 - 6 jiwa dengan rata-rata tiga jiwa, atau rata-rata menanggung satu istri dan dua anak.

Keahlian dalam hal teknik penangkapan ikan dari para nelayan diperoleh secara turun-temurun tanpa pernah mengikuti pendidikan/pelatihan non formal mengenai penangkapan ikan sebelumnya, dengan pengalaman selama 6 - 30 tahun atau rata-rata 17 tahun. Pengalaman diperoleh secara autodidak dengan bekerja sebagai buruh nelayan yang mungkin pada mulanya hanya ikut-ikutan pada musim-musim tertentu, lalu menjadi pekerjaan sampingan atau pekerjaan utama sebagai buruh nelayan.

Setelah adanya kegiatan penyediaan dan rehabilitasi sarana dan prasarana produksi perikanan tangkap, para nelayan memperoleh manfaat berorganisasi melalui kelembagaan Kelompok Usaha Bersama (KUB) nelayan. Disamping mendapat paket program berupa kapal dan perlengkapannya, juga mendapat bimbingan dari pemerintah melalui instansi terkait. Pengetahuan dan pengalaman sebagai nelayan yang tadinya hanya diperoleh secara autodidak menjadi semakin diperkaya dengan mengikuti pendidikan/pelatihan non formal yang diselenggarakan oleh pemerintah, dimana kesempatan untuk bisa mengikutinya hanya jika terdaftar sebagai anggota kelompok.

Saat ini, setelah para nelayan bergabung menjadi anggota KUB dan menerima paket program kegiatan penyediaan dan rehabilitasi sarana dan prasarana produksi perikanan tangkap, atau dengan kata lain memiliki kapal dan alat tangkap sendiri, status sosial mereka tidak lagi sebagai buruh nelayan. Mereka telah menjadi nelayan pemilik kapal dengan pembagian hasil yang pantas. Jika sebelumnya rata-rata yang diperoleh sebagai

buruh nelayan adalah sebesar 50% dari pendapatan bersih usaha yang kemudian dibagi jumlah buruh atau ABK (biasanya lima orang) sedangkan yang 50% lagi untuk juragan atau pemilik kapal, setelah menjadi nelayan pemilik disamping mendapat bagian dari 50% sebagai ABK juga mendapat bagian lagi dari 50% sisanya, sebagaimana telah diuraikan pada subbab sebelumnya.

Kenyataan ini dapat dilihat pada Tabel 3 dimana pendapatan nelayan meningkat dari sebelumnya berkisar antara 800 ribu - 2 juta rupiah/bulan menjadi antara 2,4 - 5,2 juta rupiah/bulan. Peningkatan pendapatan ini selain dikarenakan adanya sistem pembagian hasil yang lebih pantas, juga dikarenakan kemampuan kapal yang digunakan. Secara umum kapasitas kapal yang digunakan ketika masih sebagai buruh nelayan tidak jauh berbeda dengan setelah menjadi nelayan pemilik, yakni kapal dengan kapasitas 10 GT ke atas. Yang membedakan adalah peralatan/perlengkapan yang dipergunakan. Kapal yang diperoleh dari bantuan program kegiatan penyediaan dan rehabilitasi sarana dan prasarana produksi perikanan tangkap ini dilengkapi dengan perangkat alat komunikasi dan navigasi modern seperti radio *VHF*, *fish finder* + *GPS* dan *Electro Fish*. Kapal juga dilengkapi dengan *cooler box* sebanyak lima unit untuk mempermudah proses penanganan ikan hasil tangkapan. Kondisi memungkinkan kapal yang digunakan memiliki daya jelajah menuju ke *fishing ground* yang lebih tinggi dibandingkan kapal yang digunakan ketika masih sebagai buruh nelayan, sehingga produktivitas yang dihasilkan bisa lebih besar.

Kegiatan penyediaan dan rehabilitasi sarana dan prasarana produksi perikanan tangkap yang mengharuskan nelayan penerima program bergabung dalam suatu wadah organisasi yang bernama Kelompok Usaha Bersama (KUB) telah membawa perubahan yang berarti bagi para nelayan. Tidak hanya perubahan pada status sosial dari buruh nelayan menjadi nelayan pemilik dan memperoleh pendapatan dengan

pembagian hasil yang pantas, tetapi juga mendapatkan pengetahuan dan pengalaman mengenai teknologi penangkapan ikan melalui kegiatan pendidikan/pelatihan non formal yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Hal ini dikarenakan sistem pendekatan yang diterapkan oleh pemerintah terhadap pelaku utama usaha perikanan adalah sistem pendekatan kelompok, sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan yang mengharuskan ditumbuhkembangkannya kelompok-kelompok di wilayah pedesaan dengan alasan karena sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di pedesaan dengan jumlah masyarakat pelaku utama yang jauh lebih banyak dibandingkan jumlah petugas pemerintah yang melayaninya. Selain itu, kondisi sosial ekonomi dan budaya juga mendukung untuk menggunakan pendekatan kelompok. Dalam hal sosial ekonomi, pendekatan kelompok sangat potensial untuk meningkatkan produktivitas, karena diantaranya dengan cara berkelompok dapat melakukan kerja sama dalam pembelian sarana produksi dan pemasaran hasil. Dalam hal sosial budaya, pendekatan kelompok selaras dengan pola kebiasaan masyarakat yang sangat berorientasi pada kelompok dalam setiap masalah kehidupan. Aktivitas masyarakat sangat ditentukan melalui keputusan-keputusan kelompok.

Menurut Johnson and Johnson (1997), kelompok merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Manusia berinteraksi dengan berbagai kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Manusia hidup sebagai bagian dari suatu kelompok, belajar dalam kelompok, bekerja dalam kelompok, berinteraksi dengan orang lain dalam kelompok dan menghabiskan sebagian besar waktunya dalam kelompok.

Kelompok memiliki berfungsi sebagai (1) wadah kerja sama antar anggota dan

dengan pihak lain, sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan dan masalah serta memiliki posisi tawar yang baik. Kelompok merupakan wadah membangun solidaritas sesama anggota; (2) unit produksi. Dengan berkelompok maka usaha yang dilakukan secara individu dapat mencapai skala ekonomi baik dari segi kuantitas, kualitas dan kontinuitas; dan (3) tempat belajar.

Manfaat kelembagaan atau berkelompok jelas sangat dirasakan oleh para nelayan anggota KUB penerima program. Secara ekonomi, pendapatan sebagai nelayan jauh lebih meningkat, meskipun ini tentunya sangat tergantung pada produksi tangkapan yang dihasilkan. Namun terlepas dari faktor-faktor non teknis seperti kondisi alam/cuaca, setidaknya sistem bagi hasil yang diterapkan dalam kelompok memberikan bagian yang lebih pantas dan lebih berpihak kepada nelayan dibandingkan ketika masih sebagai buruh nelayan. Kemudian dari segi sosial dan budaya, manfaat yang diperoleh diantaranya adalah jaminan keamanan dalam berusaha, mempercepat dan memperluas proses pembelajaran, meningkatkan peran dalam pembangunan perikanan, mempermudah pembinaan dan mempermudah proses pemberdayaan, meningkatkan rasa kebersamaan dan kemandirian, menumbuhkan jiwa kepemimpinan, dan meniadakan kecemburuan sosial.

Pendapatan Nelayan Sebelum dan Setelah Menerima Program

Pendapatan nelayan adalah penghasilan bersih yang diterima nelayan dari usaha penangkapan ikan yang dijalani, baik ketika masih sebagai buruh nelayan maupun setelah bergabung sebagai anggota KUB penerima program kegiatan penyediaan dan rehabilitasi sarana dan prasarana produksi perikanan tangkap, dari sistem bagi hasil yang telah disepakati, dengan hasil seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Pendapatan nelayan sebelum dan sesudah menerima program

No. Responden	Pendapatan Nelayan (per Trip/Bulan)		Selisih (Rp)	Kenaikan (%)
	Sebelum Program (Rp)	Setelah Program (Rp)		
1	2.012.533	5.160.363	3.147.829	156
2	1.008.500	3.260.238	2.251.738	223
3	1.477.167	3.260.238	1.783.071	121
4	1.087.208	3.260.238	2.173.029	200
5	835.083	3.260.238	2.425.154	290
6	895.500	3.260.238	2.364.738	264
7	1.287.583	3.260.238	1.972.654	153
8	1.276.611	3.260.238	1.983.626	155
9	1.492.444	3.260.238	1.767.793	118
10	934.667	3.260.238	2.325.571	249
11	1.902.111	3.948.163	2.046.051	108
12	1.299.667	2.466.038	1.166.371	90
13	1.287.167	2.466.038	1.178.871	92
14	1.664.667	2.466.038	801.371	48
15	1.737.000	2.466.038	729.038	42
16	916.667	2.466.038	1.549.371	169
17	935.000	2.466.038	1.531.038	164
18	1.127.000	2.466.038	1.339.038	119
19	1.457.500	2.466.038	1.008.538	69
20	1.304.083	2.466.038	1.161.954	89
21	1.418.667	3.904.663	2.485.996	175
22	1.127.000	2.437.538	1.310.538	116
23	1.139.667	2.437.538	1.297.871	114
24	1.334.500	2.437.538	1.103.038	83
25	1.547.833	2.437.538	889.704	57
26	1.421.333	2.437.538	1.016.204	71
27	805.500	2.437.538	1.632.038	203
28	969.333	2.437.538	1.468.204	151
29	1.485.500	2.437.538	952.038	64
30	1.132.167	2.437.538	1.305.371	115

Sumber: Hasil pengolahan data (2016)

Tabel 4 memperlihatkan bahwa pendapatan nelayan setelah bergabung sebagai anggota KUB dan menerima program kegiatan penyediaan dan rehabilitasi sarana dan prasarana produksi perikanan tangkap mengalami peningkatan yang sangat signifikan, yakni berkisar antara 42 - 290% dengan rata-rata 136%. Hal ini berarti pendapatan nelayan mengalami peningkatan rata-rata lebih dari dua kali lipat dibandingkan ketika masih sebagai buruh nelayan, selain itu peningkatan pendapatan nelayan ini berada di atas rata-rata upah minimum kabupaten kota sebesar

Rp.2.105.000,- (Keputusan Gubernur Kalimantan Selatan Nomor: 188.44/0479/KUM/2015 tentang Upah Minimum Kabupaten/Kota Tahun 2016 di Daerah Provinsi Kalimantan Selatan).

Secara absolut rata-rata pendapatan nelayan setelah menerima program adalah sebesar Rp.2.882.917/trip lebih besar dari sebelum menerima program yang hanya sebesar Rp.1.277.322/trip. Kenyataan ini diperkuat dengan hasil pengujian secara statistik dimana diperoleh nilai *t*-hitung sebesar 14,65 dengan probabilitas 0,00 yang lebih kecil dari $\alpha_{0,01}$, yang berarti ada

perbedaan yang nyata antara pendapatan nelayan sebelum dan sesudah menerima paket program pada taraf uji 99%.

Kenyataan ini mengindikasikan bahwa adanya kelembagaan usaha nelayan dapat memberikan keuntungan yang sangat berarti bagi para nelayan dibandingkan sistem perorangan yang lebih berpihak kepada pemilik modal/kapal, dimana nelayan hanya mendapat sekedar upah dari tenaga yang mereka curahkan. Berbeda dengan setelah para nelayan berkelompok, masih ada bagian dari kelembagaan yang dapat mereka nikmati meskipun sebagian dari mereka tidak turut atau tidak mendapat giliran melaut. Melalui kelembagaan kelompok, para nelayan juga mendapat tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai teknik usaha penangkapan melalui kegiatan pendidikan/pelatihan non formal yang diselenggarakan oleh instansi pembina, baik dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Kondisi ini tentunya dapat memacu motivasi dan meningkatkan kemampuan kerja para nelayan, sehingga produksi yang dihasilkan dapat menjadi optimal.

Menurut Robins (2001), hasil kerja yang dicapai sangat ditentukan oleh kemampuan (termasuk pengetahuan) dan motivasi. Ketika masih sebagai buruh nelayan, keterampilan yang dimiliki dalam hal penangkapan ikan relatif sama, yang diperoleh secara turun-temurun. Mereka tidak pernah mendapatkan pendidikan/pelatihan teknis penangkapan ikan, dan tidak sedang terlibat dengan kelembagaan seperti kelompok nelayan atau koperasi nelayan. Setelah berkelompok, kemampuan teknis nelayan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya pengetahuan dan wawasan para nelayan.

KESIMPULAN

1. Program kegiatan penyediaan dan rehabilitasi sarana dan prasarana produksi perikanan tangkap, yang mengharuskan masyarakat nelayan membentuk suatu kelembagaan usaha nelayan, memberikan

dampak positif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kabupaten Tanah Laut, berupa (1) perubahan status sosial dari buruh nelayan menjadi nelayan pemilik kapal; (2) peningkatan pengetahuan dan kemampuan teknis penangkapan ikan dari pengetahuan yang diperoleh secara autodidak menjadi pengetahuan yang diperoleh melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh instansi pembina, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah; dan (3) secara ekonomi, para nelayan memperoleh peningkatan pendapatan melalui penerapan sistem bagi hasil yang pantas yang diatur berdasarkan kesepakatan bersama dalam kelembagaan usaha nelayan.

2. Tingkat pendapatan nelayan setelah menerima paket program kegiatan penyediaan dan rehabilitasi sarana dan prasarana produksi perikanan tangkap mengalami peningkatan yang sangat signifikan, yang ditunjukkan dengan peningkatan pendapatan antara 42 - 290% atau rata-rata sebesar 136% dari sebelum menerima paket program.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahuri, R., J. Rais, S. P. Ginting dan M. J. Setepu. (2001). *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: LISPI.
- Dillon, H. S. dan Hermanto. (1993). *Kemiskinan di Negara Berkembang*. Jakarta: Prisma.
- Johnson, D. W. and F. P. Johnson. (1997). *Joining Together: Group Theory and Group Skills*. Boston: Allyn and Bacon.
- Kusnadi. (2000). *Nelayan, Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Robins, R. S. (2001). *Teori Administrasi Struktur Desain dan Aplikasi*. Jakarta: Arcan.

Sukmawati, D. (2008). Struktur dan Pola Hubungan Sosial Ekonomi Juragan dengan Buruh di Kalangan Nelayan Pantai Utara Jawa Barat. *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*. 10(1): 50- 63.